

Received	: 15 Mei 2026
Revised	: 15 Juni 2026
Accepted	: 18 Juni 2026
Published	: 26 Juni 2026

Preconceptions on Deddy Corbuzier's *Close the Door* Podcast May 2025 Edition: The People of Papua Are Hungry

¹⁾ Rizky Anggraini, ²⁾ Rahayu Pujiastuti

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,
Indonesia

Email: ¹⁾ rizkyainianggraini@gmail.com, ²⁾ rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types of preconceptions found in the May 2025 edition of Deddy Corbuzier's *Close the Door* podcast with the theme *The People of Papua are Hungry*. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data consists of narratives from sources that contain preconceptions. The data sources were obtained from seven *Close the Door* podcast videos aired in May 2025. Data collection techniques were carried out through documentation, downloading, non-participant observation, and recording. Data analysis techniques were carried out by describing. The data analysis procedure was carried out by transcribing, classifying, coding, interpreting, and concluding. The results of the study show that the presuppositions in Deddy Corbuzier's podcast edition of May 2025, themed 'The Hungry People of Papua', include existential, factual, lexical, structural, non-factual, and counterfactual presuppositions. Existential presuppositions arise when objects, figures, places, or groups are considered real. Factual presuppositions affirm facts or experiences that actually occurred. Lexical presuppositions indicate changes in circumstances, habits, or achievements. Structural presuppositions arise through the question words what, who, where, and when. Non-factual presuppositions mark imaginary or simulated activities. Counterfactual presuppositions present scenarios or desires that contradict reality, such as if, for example, hoping, wanting.

Keywords: presupposition, *Close the Door* podcast, the People of Papua are Hungry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis praanggapan yang terdapat dalam sinjar *Close the Door* Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 dengan tema "Rakyat Papua Lapar". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan narasumber yang mengandung praanggapan. Sumber data

diperoleh dari tujuh video siniar *Close the Door* yang ditayangkan pada bulan Mei 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, unduh, observasi non-partisipan, dan pencatatan. Penganalisisan data menggunakan teknik deskripsi. Prosedur penganalisisan data melalui langkah: mentranskripsi, mengklasifikasi, mengode, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praanggapan dalam siniar Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 bertema “Rakyat Papua Lapar”, meliputi praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktual, dan konterfaktual. Praanggapan eksistensial muncul ketika benda, tokoh, tempat, atau kelompok dianggap nyata. Praanggapan faktif menegaskan fakta atau pengalaman yang benar-benar terjadi. Praanggapan leksikal menunjukkan perubahan keadaan, kebiasaan, atau pencapaian. Praanggapan struktural muncul melalui kata tanya apa, siapa, di mana, dan kapan. Praanggapan nonfaktual menandai aktivitas imajiner atau simulate. Praanggapan konterfaktual menampilkan skenario atau keinginan bertentangan dengan kenyataan, seperti kalau misalnya, berharap, pengen.

Kata kunci: praanggapan, siniar *Close the Door*, Rakyat Papua Lapar

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi ini dimiliki manusia sejak lahir karena telah dilengkapi dengan perangkat bahasa sejak awal kehidupan (Oktaviani & Chan, 2023). Ilmu yang mempelajari bahasa dikenal dengan linguistik. Linguistik membagi analisisnya ke dalam beberapa bidang utama yang saling mendukung dan menjelaskan satu sama lain. Secara internal, kajian linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain kajian internal, ada kajian eksternal yang mencakup pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks pemakaian bahasa (Musawwir, 2021). Menurut Yule, (2018), ruang lingkup pragmatik mencakup deiksis, tindak tutur, implikatur, kesopanan, struktur percakapan, wacana, dan praanggapan. Salah satu kajian pragmatik yang berperan penting dalam memahami makna tersirat dalam tuturan adalah praanggapan.

Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai suatu kejadian sebelum menghasilkan tuturan (Yule, 2018). Praanggapan tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi menjadi dasar pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Praanggapan berfungsi penting dalam keberhasilan komunikasi karena mengandaikan adanya kesamaan pengetahuan latar (Mono, Putri, & Putri, 2019). Praanggapan dibagi dalam enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktual, dan konterfaktual.

Jenis-jenis praanggapan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa berbahasa, termasuk dalam media digital seperti siniar (*podcast*). Siniar merupakan media berbasis konvergensi yang mendistribusikan konten audio atau video secara *on-demand* dan memiliki jangkauan luas di masyarakat (Silaban, Amirulloh, & Rafianti, 2020). Salah satu siniar yang memiliki pengaruh besar di Indonesia adalah *Close the Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier melalui platform YouTube.

Pada bulan Mei 2025, siniar *Close the Door* menayangkan tujuh episode yang membahas isu pemerintahan dengan fokus pada kondisi masyarakat Papua. Episode bertema “Rakyat Papua Lapar” memperoleh perhatian publik yang tinggi dan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, termasuk Pak Manu, kepala suku di Papua. Tuturan-tuturan dalam siniar tersebut banyak mengandung praanggapan yang merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Papua. Sebagai contoh, tuturan “Saya di sini untuk membawa suara rakyat yang menderita” mengandung praanggapan eksistensial karena mengandaikan keberadaan nyata rakyat Papua yang mengalami penderitaan. Keberadaan entitas tersebut diterima sebagai fakta dalam komunikasi tanpa dipertanyakan kembali oleh mitra tutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa praanggapan digunakan sebagai strategi pragmatik untuk membangun pemahaman dan legitimasi makna dalam wacana publik.

Ada beberapa penelitian tentang praanggapan. Nasrul & Alwi (2025) meneliti praanggapan dan entailment dalam siniar YouTube Najwa Shihab episode Prabowo Subianto Bicara Gagasan. Mardiyah (2021) meneliti pelanggaran praanggapan dan implikatur dalam wacana stand up comedy Indra Frimawan. Sudrajat & Pujiastuti (2023) meneliti praanggapan dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada praanggapan, tetapi teori, data, dan sumber data yang digunakan berbeda. Penelitian pertama menggunakan sumber data siniar YouTube Najwa Shihab dan mengkaji praanggapan serta entailment dalam wacana politik. Penelitian kedua menggunakan data stand up comedy dengan fokus pada pelanggaran praanggapan serta implikatur dalam konteks humor. Penelitian ketiga menggunakan sumber data karya sastra berupa cerpen. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada jenis praanggapan yang menggunakan teori Yule dan sumber data siniar *Close the Door*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis praanggapan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 bertema “Rakyat Papua Lapar”. Penelitian tentang praanggapan dirasa penting. Melalui penelitian ini tidak hanya dapat diketahui jenis praanggapan yang muncul dalam tuturan siniar, tetapi juga makna tersirat yang melatarbelakangi penggunaan praanggapan tersebut dalam penyampaian informasi. Selain itu, melalui penelitian ini dapat diketahui perlunya latar pengetahuan yang sama antara penutur dan petutur ketika menyampaikan pesan dalam wacana percakapan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dalam kajian pragmatik bahwa praanggapan digunakan untuk menyampaikan informasi yang diasumsikan telah diketahui oleh mitra tutur. Melalui analisis praanggapan dalam tuturan siniar dapat diketahui cara penutur membangun makna dan menyampaikan pesan secara implisit kepada audiens.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif karena meneliti pemahaman makna dan interpretasi tuturan. Data penelitian berupa tuturan yang

mengandung praanggapan, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diucapkan oleh narasumber dalam siniar *Close the Door*. Sumber data berasal dari tujuh episode siniar Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 dengan tema “Rakyat Papua Lapar” yang ditayangkan melalui platform YouTube.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, unduh, dan observasi. Dokumen siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 dengan tema “Rakyat Papua Lapar” yang ditemukan pada youtube diunduh dilanjutkan dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan berupa observasi non-partisipan karena peneliti menyimak tayangan siniar tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Seluruh tuturan yang diduga mengandung praanggapan dicatat dan dikumpulkan sebagai data penelitian.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mentranskripsikan data, mengidentifikasi tuturan yang mengandung praanggapan, mengklasifikasikan data berdasarkan enam jenis praanggapan, mengode, menginterpretasikan makna praanggapan sesuai konteks tuturan, dan menyimpulkan. Setiap data diberi kode untuk memudahkan pengelompokan dan penelusuran selama proses analisis. Pengodean dilakukan dengan mengidentifikasi *urutan video*, *jenis praanggapan*, dan *nomor urut data*. Contohnya, V1.PE.01 berarti video 1 untuk praanggapan eksistensial dengan nomor urut data 1. Penyajian data juga menyertakan konteks agar memudahkan pemahaman.

Keabsahan data menggunakan pemeriksaan data atau triangulasi. Dalam penelitian ini, ada dua triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi metode dan teori. Triangulasi metode dipilih untuk memeriksa ketepatan pengumpulan data dan penganalisisan data. Triangulasi teori digunakan untuk memeriksa ketepatan hasil penelitian. agar lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 Rakyat Papua Lapar, ditemukan enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktual, dan konterfaktual. Berikut disajikan masing-masing satu contoh data untuk setiap jenis praanggapan.

A. Hasil

Praanggapan Eksistensial

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat praanggapan eksistensial dalam siniar *Close the Door*, yaitu benda, orang, tempat/lokasi, dan kelompok.

Praanggapan Eksistensial Benda

Praanggapan eksistensial benda dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier dapat dilihat pada data berikut.

V1.PE.6

- Konteks : Tuturan terjadi ketika Reza dan Deddy membahas pengalaman Reza dalam menulis dan penggunaan perangkat teknologi.
- Deddy : “Anyway, lu tuh gak nulis pake laptop ya katanya?”
- Reza : “Gak.”
- Deddy : “Udah gak terbiasa ya?”
- Reza : “Gak, gak terbiasa, aku gak bisa, aku gak pernah punya laptop. Gak pernah memegang laptop.”
- Deddy : “Serius (Corbuzier, 2025c)”

Pada data V1.PE.6 terdapat tuturan Reza “aku gak pernah punya laptop. Gak pernah memegang laptop” yang mengandung praanggapan eksistensial. Tuturan tersebut menandakan bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki latar pengetahuan yang sama mengenai keberadaan benda laptop sebagai benda nyata yang sangat penting untuk sarana menulis.

Praanggapan Eksistensial Orang

Praanggapan eksistensial orang yang ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier dijelaskan melalui data berikut.

V6.PE.5

- Konteks : Letkol Lenis Kogo menjelaskan pengalaman masa lalu dengan merujuk pada figur tertentu sebagai penanda waktu
- Lenis Kogo : “Kalau kita bicara ini, itu kejadiannya di zamannya Pak Lukas.”
- Deddy : “Pak Lukas yang memimpin waktu itu?”
- Lenis Kogo : “Iya, zamannya Pak Lukas.”
- Deddy : “Berarti konteksnya memang sudah cukup lama ya?”
- Lenis Kogo : “Iya, itu periode tertentu.” (Corbuzier, 2025d)

Pada data V6.PE.5 terdapat tuturan Letkol Lenis Kogo “zamannya Pak Lukas” yang mengandung praanggapan eksistensial orang. Tuturan tersebut menunjukkan adanya latar pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur mengenai keberadaan Pak Lukas sebagai Gubernur pada masa tertentu.

Praanggapan Eksistensial Tempat

Untuk praanggapan eksistensial tempat yang ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier dapat dilihat pada data berikut.

V5.PE.1

- Konteks : Komarudin menjelaskan kewenangan institusional dalam penegakan hukum lalu lintas. Dalam konteks tersebut, ia menyebut Polda Metro Jaya sebagai institusi kepolisian yang bertanggung jawab atas implementasi dan evaluasi sistem ETLE di wilayah Jakarta, termasuk koordinasi dengan unit dan instansi lain.

- Komarudin : “Kami di sini, kami cluster. Oh ini roda dua, ini roda empat, ini plat dinas.”
- Deddy : “Jadi ketika ke-capture semua, baru nanti dipilih-pilih gitu ya?”
- Komarudin : “Semuanya ter-capture. Kami di Polda Metro Jaya memastikan penegakan hukum itu objektif dan berkeadilan.” (Corbuzier, 2025b)

Pada data V5.PE.1, praanggapan eksistensial ditandai dengan penyebutan Polda Metro Jaya yaitu tempat yang diketahui Komarudin dan Deddy sebagai pengetahuan bersama. Tuturan Komarudin mengasumsikan keberadaan Polda Metro Jaya sebagai lembaga nyata yang berlokasi di Jakarta.

Praanggapan Eksistensial Kelompok

Praanggapan eksistensial kelompok yang ditemukan dalam Siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier ada di bawah ini.

V3.PE.3

- Konteks : Percakapan Deddy dengan Pak Manu dan Bonbon untuk mengklarifikasi latar belakang Pak Manu dalam diskusi mengenai Papua dan dinamika sosial-politik di wilayah tersebut. Pembicaraan mengarah pada identitas masa lalu Pak Manu yang dikaitkan dengan suatu kelompok tertentu.

- Pak Manu : “Mantan dari OPM.”
- Bobon : “Ex OPM.”
- Deddy : “Ex OPM.”
- Bobon : “Oke.”
- Deddy : “Ini lengkap dong berarti dan beliau ke sini mau menceritakan. Kondisi yang ada di sana. Dan apa yang benar-benar terjadi.” (Corbuzier, 2025c)

Pada data V3.PE.3, praanggapan eksistensial kelompok ditandai dengan penyebutan “OPM” oleh Pak Manu. Tuturan tersebut menandakan keberadaan OPM sebagai sebuah kelompok atau Organisasi Papua Merdeka yang telah diketahui dan diterima oleh Deddy, Bobon dan Pak Manu. Tidak terdapat upaya klarifikasi mengenai OPM karena Deddy, Bobon dan Pak Manu telah memahami.

Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif muncul ketika penutur menyampaikan suatu informasi yang diasumsikan sebagai kenyataan atau fakta yang benar dan diterima oleh mitra tutur. Praanggapan faktif ditandai oleh penggunaan unsur kebahasaan tertentu yang secara semantis mengandaikan kebenaran proposisi yang menyertainya. Isi tuturan tidak

diposisikan sebagai kemungkinan, melainkan sebagai realitas yang telah terjadi atau sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis, praanggapan faktif dalam siniar *Close the Door* ditemukan melalui empat jenis penanda, yaitu kata kerja kognitif, kata kerja emotif, frasa adjektiva predikatif, dan kata kerja perubahan keadaan.

Praanggapan Faktif Kata Kerja Kognitif

Praanggapan faktif kata kerja kognitif ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier sebagai berikut.

V1.PF.2

Konteks : Tuturan terjadi saat Reza menceritakan pola asuh ibunya yang santai, khususnya dalam merespons pengalaman Reza ketika pertama kali mabuk.

Deddy : “Kalau gue logikanya gini depan dulu kemana-mana ke rumah aja lah”

Reza : “Ke rumah aja. Mamaku paling santai soal kayak gitu-gitu, gak apa-apa banget. Gimana kemarin rasanya gitu. Iya kemarin kamu sadar gak ngomong apa aja, gitu-gitu lah. Jadi dibikin asik sampai akhirnya ya bosan aja. Kayak maksudnya ngapain sih, jadi *fase* itu cepet banget.”

Pada data V1.PF.2 terdapat tuturan Reza "Iya kemarin kamu sadar gak ngomong apa aja" yang mengandung praanggapan faktif kognitif. Tuturan tersebut ditandai oleh kata *sadar* yang menandakan bahwa Reza tidak sadar pada saat mabuk yang dipahami Deddy. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Reza dan Deddy sama-sama memiliki latar pengetahuan yang sama dengan mengetahui bahwa Reza saat mabuk tidak sadar sehingga tidak perlu di jelaskan lagi mitra tutur sudah memahami. Kata *sadar* merupakan jenis praaanggapan faktif kognitif.

Praanggapan Faktif Kata Kerja Emotif

Praanggapan faktif kata kerja emotif dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier sebagai berikut.

V2.PF.2

Konteks : Tuturan terjadi ketika Arnold menanggapi situasi panik di antara karyawan akibat suatu peristiwa mendadak

Deddy : “Wah panik semua gitu. Terus itu semua pegawainya itu langsung ketika teriak-teriak, abis teriak, manajernya juga kaget. Manajernya tuh langsung liatin gue. Karena gue tahu nih, otak dia, habis udah di restoran gitu.”

Arnold : “Malu dan lain-lain.” (Corbuzier, 2025a)

Pada data V2.PF.2 terdapat tuturan Arnold “Malu dan lain-lain” yang mengandung praanggapan faktif emotif reaktif. Penggunaan kata "malu " menandakan bahwa perasaan

manajer dalam cerita Deddy muncul sebagai respon terhadap kejadian saat ada tikus di restoran. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Reza dan Deddy sama-sama memiliki latar pengetahuan yang sama mengenai peristiwa tersebut, sehingga kondisi malu dipahami sebagai keadaan emosional yang benar-benar terjadi. Kata *malu* sebagai pemicu praanggapan faktif emotif.

Praanggapan Faktif Frasa Ajektiva Predikatif

Berikut data praanggapan faktif frasa ajektiva predikatif yang ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier

V6.PF.3

Konteks : Tuturan ini berlangsung ketika pembahasan beralih ke persoalan keamanan di Papua. Letkol Lenis Kogo memaparkan situasi terkini yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan keamanan.

Letkol : “Itu. Yang ketiga, masalah keamanan di Papua. Sekarang terjadi
Lenis pembunuhan. Daerah-daerah zona merah. Saya punya program holistik
Kogo dan integrasi.”

Deddy : “Kalau diserang?” (Corbuzier, 2025d)

Pada data V6.PF.3 terdapat tuturan Letkol Lenis Kogo “sekarang terjadi pembunuhan” yang mengandung praanggapan faktif. Kata *terjadi* menandakan adanya perbuatan yang benar-benar berlangsung dan nyata. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Letkol Lenis Kogo sama-sama memiliki latar pengetahuan yang sama mengenai kondisi keamanan di Papua yang sering terjadi pembunuhan sehingga informasi tersebut diterima dan tidak dipertanyakan ulang. Kata *terjadi* sesuai dengan karakteristik praanggapan faktif predikatif.

Praanggapan Faktif Kata Kerja Perubahan Keadaan

Praanggapan faktif kata kerja perubahan keadaan ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier berikut contohnya.

V4.PF.4

Konteks : Tuturan terjadi ketika Mega menjelaskan awal mula keterlibatannya dalam olahraga voli. Percakapan berkembang dari pengalaman pribadi Mega menuju refleksi Deddy mengenai proses pembentukan minat anak melalui dorongan atau paksaan yang bersifat sementara.

Deddy : “Iya iya”

Mega : “Jadi aku dari situ mulai suka voli.”

Deddy : “Tapi gila ya....” (Corbuzier, 2025e)

Pada data V4.PF.4 terdapat tuturan Mega “mulai suka voli” yang mengandung praanggapan faktif perubahan keadaan. Kata *mulai* menandakan adanya perubahan kondisi, yaitu dari tidak menyukai voli menjadi menyukai voli. Praanggapan ini bersifat

faktual karena perubahan tersebut hanya dapat dipahami apabila keadaan sebelum dan sesudahnya dianggap benar-benar terjadi.

Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang muncul akibat penggunaan kata atau frasa tertentu yang secara leksikal mengandung makna tambahan dan mengimplikasikan suatu kondisi atau keadaan tertentu tanpa dinyatakan secara eksplisit. Praanggapan ini tidak bergantung pada struktur kalimat, tetapi pada makna inheren dari kata yang dipilih penutur. Ciri utama praanggapan leksikal ialah penggunaan kata kerja atau ungkapan tertentu yang secara implisit menyiratkan adanya keadaan sebelumnya, kebiasaan yang telah berlangsung, atau suatu kondisi yang telah tercapai.

Berdasarkan hasil analisis, praanggapan leksikal dalam Siniar *Close the Door* ditemukan melalui empat jenis penanda, yaitu kata kerja perubahan keadaan/status, kata kerja perulangan, dan kata kerja pencapaian.

Praanggapan Leksikal Berupa Kata Kerja Perubahan Keadaan

Data praanggapan leksikal berupa kata kerja perubahan keadaan atau status yang ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier disajikan di bawah ini.

V6.PL.1

- Konteks : Tuturan terjadi ketika Deddy Corbuzier membuka pembicaraan dengan Letkol Lenis Kogo mengenai posisi dan risiko keamanan yang dihadapi narasumber.
- Deddy : “Ini akan jadi mungkin salah satu podcast paling bahaya kita nih, karena depan saya ini adalah incaran utamanya OPM.”
- Letkol Lenis Kogo : “Siap. Iya, saya di-DPO-kan dari OPM. Dari OPM.”
- Deddy : “Jadi Anda juga incaran sekarang?”
- Letkol Lenis Kogo : “Iya.” (Corbuzier, 2025d)

Pada data V6.PL.1 terdapat tuturan Letkol Lenis Kogo “saya di-DPO-kan dari OPM” yang mengandung praanggapan leksikal perubahan status yang menandakan bahwa sebelumnya Letkol Lenis Kogo tidak di-DPO-kan tetapi sekarang telah di-DPO-kan. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Letkol Lenis Kogo dan Deddy sama-sama memiliki latar pengetahuan yang sama mengenai konflik dengan OPM dan status keamanan yang di Papua sehingga informasi tersebut dipahami sebagai fakta yang telah terjadi. Kata *di-DPO-kan* merupakan faktif perubahan status.

Praanggapan Leksikal Kata Kerja Perulangan

Praanggapan leksikal kata kerja perulangan yang ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier berikut contohnya.

V6.PL.4

- Konteks : Tuturan terjadi ketika Deddy Corbuzier menyoroti konsistensi Letkol Lenis Kogo dalam menyampaikan pandangan dan kritiknya di ruang publik. Percakapan berlangsung dalam konteks pengakuan terhadap intensitas komunikasi publik yang dilakukan penutur
- Deddy : “Dan ini tidak mudah ya, Bapak? Karena Bapak pasti pernah bicara ini di mana-mana.”
- Letkol Lenis Kogo : “Saya selalu di media saya bicara. Kadang-kadang juga, ya, ada oknum yang memusuhi saya. Dibilang saya anak pengkhianat. Pokoknya seperti anak terkutuk. Seperti saya diperlakukan seperti begitu. Karena saya bicara menyampaikan yang benar....” (Corbuzier, 2025d)

Pada data V6.PL.4, penggunaan kata *selalu* dalam tuturan “Saya selalu di media saya bicara” menunjukkan adanya praanggapan leksikal jenis perulangan. Kata *selalu* digunakan untuk menandai bahwa kegiatan berbicara di media sering dilakukan secara berulang, tidak hanya terjadi satu kali. Praanggapan ini didukung oleh latar pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Deddy dan Letkol Lenis sama-sama mengetahui bahwa Letkol Lenis sering berbicara di media untuk menyampaikan pandangan dan kritiknya. Pengetahuan bersama ini membuat pernyataan tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan dalam percakapan.

Praanggapan Leksikal Berupa Kata Kerja Pencapaian

Data berikut menunjukkan praanggapan leksikal berupa kata kerja pencapaian yang ditemukan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V2.PL.4

- Konteks : Tuturan terjadi ketika Arnold menjelaskan duduk perkara konflik yang dialaminya dengan Code Blue. Percakapan berlangsung dalam konteks klarifikasi isu.
- Deddy : “Iya, iya. Ketika begini gue makan, oke gak ada masalah gitu yang dianggapin kotornya waktu itu ya”
- Arnold : “Gini, gue gak tau, jujur aja ya. Kan gue, gue udah bilang gue selesai diring sama si Code Blue udah beres dan permasalahannya tuh dia gak pernah *review* restoran gue atau apa, gue gak pernah” (Corbuzier, 2025a)

Pada data V2.PL.4 terdapat penggunaan verba *selesai*, *beres*, dan frasa *tidak ada masalah* yang berfungsi sebagai penanda kata kerja pencapaian. Bentuk leksikal tersebut menandakan bahwa sebelumnya telah terjadi masalah atau konflik antara Arnold dan

Code Blue yang belum terselesaikan. Verba *selesai* dan *beres* menandakan adanya proses penyelesaian yang telah mencapai hasil akhir. Praanggapan ini diperkuat oleh latar pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Deddy sebagai mitra tutur mengetahui bahwa Arnold dan *Code Blue* memang memiliki masalah sebelumnya. Pengetahuan bersama ini membuat Arnold tidak perlu menjelaskan secara rinci konflik tersebut, karena keberadaannya sudah diasumsikan diketahui oleh Deddy.

Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang muncul akibat penggunaan struktur atau pola tertentu dalam kalimat, khususnya struktur gramatikal yang secara implisit mengandaikan keberadaan informasi tertentu. Praanggapan struktural sering ditemukan dalam kalimat tanya yang menggunakan kata tanya (*wh-questions*), karena bentuk tersebut secara gramatikal mengasumsikan bahwa informasi yang ditanyakan benar-benar ada. Praanggapan struktural tidak bergantung pada makna leksikal kata, melainkan pada konstruksi sintaksis kalimat. Dalam penelitian ini, praanggapan struktural dibatasi pada penggunaan kata tanya apa, siapa, di mana, dan kapan.

Praanggapan Struktural dengan Penggunaan Kata Tanya Apa

Berikut ini merupakan data praanggapan struktural dengan penggunaan kata tanya *apa* dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V5.PS.1

Konteks : Tuturan terjadi ketika Deddy dan Komarudin membahas penerapan sistem ETLE (*Electronic Traffic Law Enforcement*) serta dasar hukum penindakan terhadap pelanggaran lalu lintas, termasuk pelanggaran oleh pengguna jalan.

Komarudin : “Kena.”

Deddy : “Nyebrang tidak pada tempatnya kena itu ETLE?”

Komarudin : “Kena. Pasalnya apa? Ada. Menggunakan fasilitas, apa, di luar dari fasilitas” (Corbuzier, 2025b)

Pada data (V5.PS.1) terdapat tuturan Komarudin “Pasalnya apa? Ada.” yang mengandung praanggapan struktural. Penggunaan kata tanya *apa* menandakan bahwa terdapat pasal hukum tertentu yang menjadi dasar penindakan dalam sistem ETLE. Praanggapan ini diperkuat oleh latar pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Deddy dan Komarudin sama-sama memahami bahwa sistem penindakan lalu lintas, termasuk ETLE, selalu didasarkan pada aturan dan pasal hukum. Keberadaan pasal hukum tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan kembali dalam percakapan.

Praanggapan Struktural dengan Penggunaan Kata Tanya Siapa

Berikut merupakan data praanggapan struktural yang menggunakan kata tanya *siapa* dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V3.PS.1

Konteks : Tuturan terjadi ketika Pak Manu membahas persoalan gagalnya perencanaan pembangunan dan dampaknya terhadap masyarakat.

Pak : “Siapa yang menggagalkan perencanaan pembangunan lewat uang ini?”

Manu : Akhirnya masyarakat yang derita. Siapakah itu mereka?”

Bobon : “Menurut Pak Manu?” (Corbuzier, 2025c)

Pada data V3.PS.1 terdapat tuturan “Siapa yang menggagalkan perencanaan pembangunan lewat uang ini?” dan “Siapakah itu mereka?” yang mengandung praanggapan struktural. Struktur kalimat tanya *siapa* menandakan adanya pelaku atau kelompok pelaku yang bertanggung jawab atas kegagalan perencanaan pembangunan di Papua. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Pak Manu memiliki pemahaman yang sama mengenai adanya pihak tertentu yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut. Keberadaan pelaku dipraanggapkan sebagai fakta dan tidak dipertanyakan kembali dalam percakapan.

Praanggapan Struktural dengan Penggunaan Kata Tanya Di mana

Data berikut menunjukkan praanggapan struktural dengan penggunaan kata tanya *di mana* yang terdapat dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V6.PS.3

Konteks : Tuturan disampaikan oleh Letkol Lenis Kogo saat membahas dugaan berhentinya aliran dana pada titik tertentu dan mempertanyakan lokasi berhentinya dana tersebut berdasarkan laporan yang ia terima.

Deddy : “Berarti berhenti di satu tempat?”

Letkol Lenis : “Ditanya di mana. Oknumnya, di mana mereka berhenti uangnya, Kogo gitu.”

Deddy : “Jadi itu benar, Bang?” (Corbuzier, 2025d)

Pada data V6.PS.3 terdapat tuturan “Oknumnya, di mana mereka berhenti uangnya” yang mengandung praanggapan struktural. Penggunaan kata tanya *di mana* menandakan adanya lokasi tertentu sebagai tempat berhentinya aliran dana. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Letkol Lenis Kogo memiliki pemahaman yang sama bahwa aliran dana tersebut memang tidak sampai ke rakyat, tetapi dikorupsi oleh oknum. Keberadaan lokasi berhentinya dana diterima sebagai fakta dalam wacana.

Praanggapan Struktural dengan Penggunaan Kata Tanya Kapan

Berikut merupakan data praanggapan struktural yang menggunakan kata tanya *kapan* dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V6.PS.4

Konteks : Tuturan disampaikan oleh Letkol Lenis Kogo ketika mengekspresikan keprihatinan terhadap kondisi masyarakat adat dan mempertanyakan waktu terwujudnya kesejahteraan yang dinantikan.

Deddy : “Aduh. Bang Lenis lihat begini dari waktu itu gimana?”

Letkol : “Memang sedih. Saya kadang-kadang berpikir... Kalau begini terus, Lenis kapan mereka menikmati? Karena tua-tua ini sudah ada yang meninggal. Terus kursi diberikan kursi Otsus. Hak diambil partai politik. Panitia seleksi dipercayakan ke orang berpendidikan. Orang-orang pintar semua masuk.” (Corbuzier, 2025d)

Pada data V6.PS.4 terdapat tuturan “kapan mereka menikmati?” yang mengandung praanggapan struktural. Penggunaan kata tanya *kapan* menandakan bahwa terdapat waktu tertentu ketika kondisi menikmati kesejahteraan seharusnya terjadi. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Letkol Lenis Kogo memiliki pemahaman yang sama bahwa sudah saatnya masyarakat adat memang berhak dan diharapkan menikmati dana Otsus.

Praanggapan Non-faktif

Praanggapan non-faktif adalah praanggapan yang menyiratkan bahwa informasi yang disampaikan oleh penutur tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak benar secara faktual. Praanggapan jenis ini muncul ketika penutur membicarakan suatu keadaan yang bersifat imajiner, hipotesis, atau bertentangan dengan realitas yang ada. Ciri utama praanggapan non-faktif adalah penggunaan kata kerja tertentu yang secara semantis mengandaikan bahwa peristiwa atau keadaan yang dibicarakan tidak benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini, praanggapan non-faktif ditemukan melalui dua jenis penanda, yaitu kata kerja impian atau imajinasi dan kata kerja pura-pura.

Praanggapan Nonfaktif berupa Kata Kerja Impian Atau Imajinasi

Data berikut menunjukkan praanggapan nonfaktif dengan penggunaan kata kerja yang mengungkapkan imajinasi, atau sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V3.PNF.3

Konteks : Tuturan ini muncul ketika Bobon menjelaskan kondisi masyarakat di wilayah pedalaman Papua, khususnya Suku Muyu, yang mengalami keterbatasan akses akibat infrastruktur rusak dan ketidakhadiran aparat pemerintahan setempat.

- Deddy : Hah?
Bobon : Bayangin, ini orang-orang Indonesia. Yang mau jualan pinang. Yang mau cari ekonomi lebih baik. Tapi terbatas.... (Corbuzier, 2025c)

Pada data V3.PNF.3 terdapat penggunaan kata *bayangin* yang mengandung praanggapan non-faktif. Kata *bayangin* menandakan Bobon membentuk gambaran imajiner mengenai keadaan orang-orang Indonesia. Praanggapan non-faktif tersebut menunjukkan bahwa Deddy dan Bobon memiliki pemahaman yang sama mengenai kondisi keterbatasan infrastruktur di wilayah pedalaman Papua. Penutur tidak menyampaikan informasi baru yang bersifat faktual, tetapi mengajak mitra tutur membayangkan dampak sosial yang dialami masyarakat akibat kondisi tersebut.

Praanggapan Nonfaktif berupa Kata Kerja Pura-Pura

Data yang disajikan berikut ini memperlihatkan praanggapan nonfaktif dengan penanda kata kerja *pura-pura* dalam Siniar Close the Door Deddy Corbuzier.

V7.PNF.4

- Konteks : Tuturan ini muncul saat Pramono menceritakan pengalaman pribadinya saat mendekati pasangan.
- Pramono : Ini istri saya nih, malam hari saya datang, saya bilang sama dia saya bisa melihat tanganmu, ya padahal pura-pura yang ngapusi aja, begitu saya lihat oh ini anunya baik, udah dia kan tertarik, tangannya dia....
- Deddy : Oke pertanyaan saya, kan lebih gila gue daripada situ kan. (Corbuzier, 2025f)

Pada data V7.PNF.4 terdapat penggunaan verba *pura-pura* dan penegasan *ngapusi* yang mengandung praanggapan non-faktif. Kata *pura-pura* menandakan tindakan yang tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya, tetapi Pramono pura pura. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Pramono memiliki pemahaman yang sama bahwa tindakan yang diceritakan Pramono bukan merupakan perilaku yang nyata, melainkan tindakan yang sengaja dibuat-buat.

Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang mengimplikasikan bahwa suatu pernyataan bertentangan dengan kenyataan atau situasi sebenarnya. Praanggapan ini muncul ketika penutur menyampaikan kondisi hipotetis yang secara implisit mengandaikan bahwa keadaan tersebut tidak terjadi dalam realitas. Praanggapan konterfaktual umumnya muncul melalui penggunaan ungkapan pengandaian, harapan, atau perbandingan imajiner yang menempatkan suatu situasi sebagai kemungkinan yang tidak terwujud. Dalam penelitian ini, praanggapan konterfaktual diklasifikasikan ke dalam

tiga jenis, yaitu pengandaian kondisional, ungkapan penyesalan atau keinginan, dan perbandingan imajiner.

Praanggapan Konterfaktual Pengandaian Kondisional

Berikut merupakan data praanggapan konterfaktual dengan bentuk pengandaian kondisional dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V2.PKF.1

Konteks : Tuturan disampaikan Arnold dalam diskusi bersama Deddy Corbuzier mengenai perbedaan antara pemerasan dan kerja sama konten dalam ranah hukum. Arnold berusaha membangun argumentasi hukum melalui pengandaian kondisi tertentu.

Deddy : “Iya.”

Arnold : “Bahwa iya dong tapi kan secara ranah hukum kan kalau misalnya pemerasan harus ada duit yang ditransfer. Tapi kalau secara kontrak dibilang, oh oke ini bayar dia berapa untuk konten.” (Corbuzier, 2025a)

Pada data V2.PKF.1 terdapat tuturan “... kalau misalnya pemerasan harus ada duit yang ditransfer” yang mengandung praanggapan konterfaktual pengandaian. Penggunaan struktur pengandaian *kalau* menandakan kondisi yang tidak selalu terjadi dalam situasi nyata. Tuturan ini disampaikan Arnold dalam diskusi bersama Deddy mengenai perbedaan pemerasan dan kerja sama konten. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Arnold memiliki pemahaman yang sama bahwa kasus yang sedang dibahas tidak sedang melibatkan transfer uang secara nyata. Kondisi tersebut digunakan sebagai skenario alternatif untuk memperjelas argumentasi hukum; bukan sebagai gambaran fakta aktual.

Praanggapan Konterfaktual Berupa Ungkapan Keinginan

Berikut ini disajikan data praanggapan konterfaktual yang ditandai oleh ungkapan keinginan dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V3.PKF.2

Konteks : Tuturan muncul ketika Bobon merefleksikan kondisi sosial Papua dan keterbatasan solusi yang telah dilakukan melalui konten media.

Bobon : “.... Jadi yang gue rasakan ya tentunya gue berharap kita semua bisa menolong. Bisa menolong saudara kita yang ada di Papua. Terutamanya memang di pelosok pedalaman.”

Deddy : Lu sempat nggak sih ngomong. Maksudnya lu kan *public figure* ya, kalau tadi gue bilang lu awam, sebenarnya nggak awam juga, lu *public figure* kan, ketika lu di sana itu kan berarti kan pasti ada lah, kepala-

kepala daerah atau instansi-instansi yang menyambut lu gitu.
(Corbuzier, 2025c)

Pada data V3.PKF.2 terdapat tuturan “gue berharap kita semua bisa menolong” yang mengandung praanggapan konterfaktual keinginan. Verba *berharap* menandakan adanya keinginan terhadap kondisi yang belum terwujud. Tuturan ini disampaikan Bobon saat berdialog dengan Deddy mengenai kondisi sosial masyarakat Papua. Praanggapan ini menunjukkan bahwa Deddy dan Bobon memiliki pemahaman yang sama bahwa keterlibatan semua pihak untuk menolong masyarakat Papua belum sepenuhnya terjadi. Harapan tersebut dipahami sebagai gambaran kondisi yang bertentangan dengan keadaan nyata yang sedang direfleksikan penutur.

Praanggapan Konterfaktual Perbandingan Imajiner

Berikut merupakan data praanggapan konterfaktual yang menggunakan perbandingan imajiner dalam siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier.

V3.PKF.1

Konteks : Tuturan muncul dalam pembukaan dialog ketika Bobon mengajukan pertanyaan kepada Pak Manu mengenai pilihan politik Papua. Pertanyaan disampaikan dalam bentuk pengandaian.

Bobon : “Sekarang, Pak Manu, kalau disuruh pilih Papua Merdeka atau Indonesia, pilih mana?” (Corbuzier, 2025c)

Deddy : “Itu sebelum gue mulai ya, sebelum saya mulai, Pak Manu.”

Pada data V3.PKF.1 tuturan “kalau disuruh pilih Papua Merdeka atau Indonesia, pilih mana” mengandung praanggapan konterfaktual perbandingan imajiner. Tuturan ini disampaikan Bobon pada pembukaan dialog untuk membuka pembahasan politik Papua. Penanda *kalau* digunakan untuk membangun skenario imajiner yang tidak terjadi secara faktual. Praanggapan ini menunjukkan adanya pemahaman bersama bahwa pada saat tuturan berlangsung tidak terdapat kondisi nyata yang mengharuskan Pak Manu memilih secara langsung, sehingga pilihan tersebut dipahami sebagai pengandaian untuk menggali pandangan, bukan situasi aktual.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, jenis praanggapan yang ditemukan dalam channel *YouTube* siniar *Close the Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier, meliputi praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktif, dan konterfaktual. Berikut ini pembahasan jenis praanggapan dalam siniar yang ditemukan.

Praanggapan eksistensial muncul dalam bentuk rujukan terhadap benda, orang, tempat, dan kelompok yang dipahami oleh partisipan. Hal tersebut karena adanya latar pengetahuan yang sama. Penggunaan kata *senjata*, *Pak Lukas*, *Polda Metro Jaya*, dan *OPM* yang dinyatakan narasumber tidak menimbulkan kesenjangan pemahaman.

Praanggapan eksistensial ini juga ditemukan oleh Lembayung (2024) pada istilah dalam profesi kesehatan pada kata *perawat*. Warozukni dkk. (2022) menemukan berupa nama orang seperti *Bujang*. Oking (2023) menemukan berupa tempat seperti *Kota Blora*. Pada penelitian ini ditemukan praanggapan eksistensial secara lebih lengkap, yaitu mencakup benda pada kata *laptop dan senjata*, orang pada kata *Pak Lukas*, tempat/lokasi pada kata *Polda Metro Jaya*, dan kelompok pada kata *OPM*.

Praanggapan faktif muncul melalui kata kerja kognitif tampak pada kata *sadar*, kata kerja emotif pada kata *malu*, frasa adjektiva predikatif terdapat pada kata *terjadi*, dan kata kerja perubahan keadaan pada kata *mulai*. Savitri (2021) dalam penelitiannya tentang praanggapan dan implikatur percakapan dalam film pendek *Tilik* menemukan praanggapan faktif melalui kata kerja kognitif seperti *mengetahui* dan *menyadari*. Dalam penelitian ini ditemukan praanggapan faktif yang tidak hanya melalui kata kerja kognitif pada kata *sadar*, tetapi juga kata kerja emotif pada kata *malu*, frasa ajektiva pada kata *terjadi*, dan kata kerja perubahan keadaan pada kata *mulai*.

Praanggapan leksikal muncul melalui kata kerja perubahan keadaan atau status, kata kerja perulangan, dan kata kerja pencapaian. Praanggapan leksikal kata kerja perubahan keadaan atau status tampak pada tuturan yang menandai perpindahan kondisi, seperti Letkol Lenis Kogo *di-DPO-kan* dari OPM yang menunjukkan perubahan status. Praanggapan leksikal kata kerja perulangan muncul melalui penggunaan penanda *selalu* dalam tuturan Letkol Lenis Kogo. Praanggapan leksikal kata kerja pencapaian terlihat pada tuturan Arnold *selesai* yang menandai tercapainya suatu keadaan. Anistia & Arifianti (2024) dalam penelitian tentang bentuk dan fungsi praanggapan leksikal berdasarkan teori Ika Valensia dalam persidangan kasus Brigadir Yosua juga menemukan praanggapan leksikal dalam tuturan persidangan. Beberapa kata Anistia dan Arifianti yang menunjukkan penanda leksikal tampak pada kata *kembali*, *mulai*, *berubah*, dan *berhenti*.

Praanggapan struktural ditemukan melalui penggunaan kata tanya *apa*, *siapa*, *di mana*, dan *kapan*. Praanggapan struktural dengan kata tanya *apa* muncul ketika penutur menanyakan dasar tertentu seperti landasan hukum suatu tindakan. Praanggapan struktural dengan kata tanya *siapa* ditemukan ketika penutur menanyakan pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Praanggapan struktural dengan kata tanya *di mana* muncul saat penutur menanyakan lokasi terjadinya peristiwa. Praanggapan struktural dengan kata tanya *kapan* tampak ketika penutur menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Pada penelitian lain juga ditemukan praanggapan struktural dengan kata tanya, tetapi hanya dua kata tanya. Hal tersebut tampak pada penelitian yang dilakukan dengan sumber penelitian acara talk show *Mata Najwa* di stasiun televisi swasta Trans7. Santika (2019) menemukan kata *apa* dan *kapan* yang digunakan oleh Najwa melakukan klarifikasi pada narasumber tentang objek yang dibicarakan dan waktu terjadinya peristiwa.

Praanggapan non-faktif muncul melalui dua jenis penanda, yaitu kata kerja imajinasi dan kata kerja pura-pura. Penggunaan kata kerja imajinasi ditemukan pada kata *bayangin* yang dinyatakan Bobon, sedangkan kata kerja pura-pura muncul pada tuturan Pramono *pura-pura* dan *ngapusi*. Berdasarkan penelitian Ayudiyah dkk (2025),

ditemukan praanggapan non-faktif dalam dialog podcast edukasi yang ditandai dengan kata seperti *mungkin, harapannya, dan apa sih strateginya*. Berbeda dengan itu, penelitian ini menunjukkan praanggapan non-faktif yang lebih lengkap jenisnya, yaitu melalui kata kerja imajinasi seperti *bayangin* serta kata kerja pura-pura seperti *pura-pura* dan *ngapusi*.

Praanggapan konterfaktual muncul melalui pengandaian kondisional, ungkapan keinginan, dan perbandingan imajiner. Pengandaian kondisional tampak ketika penutur menyebutkan *kalau pemerasan* yang mensyaratkan transfer uang. Ungkapan keinginan melalui penyebutan *berharap*. Perbandingan imajiner ditunjukkan melalui penyajian pilihan antara dua kondisi yang tidak dihadapi secara nyata, seperti *kalau disuruh pilih*. Vaniandini dkk (2022) menemukan praanggapan konterfaktual dalam kolom komentar melalui tuturan bersyarat yang memuat kosakata *jika*. Berbeda dengan itu, penelitian ini menemukan praanggapan konterfaktual yang lebih lengkap karena mencakup tiga jenis, yaitu praanggapan konterfaktual pengandaian kondisional seperti *misalnya*, ungkapan keinginan seperti *berharap*, dan perbandingan imajiner seperti *pilih mana*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam Siniar *Close the Door* Deddy Corbuzier edisi Mei 2025 bertema *Rakyat Papua Lapar* memuat seluruh jenis praanggapan, yakni praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktual, dan konterfaktual. Praanggapan eksistensial ditandai oleh penyebutan entitas yang dianggap nyata, praanggapan faktif mengandaikan kebenaran peristiwa atau pengalaman, praanggapan leksikal mengimplikasikan perubahan keadaan, praanggapan struktural muncul melalui kalimat tanya yang mengandaikan informasi tertentu, praanggapan nonfaktual merepresentasikan tuturan imajiner atau simulatif, sedangkan praanggapan konterfaktual menampilkan pengandaian yang bertentangan dengan realitas. Dengan demikian, penggunaan praanggapan dalam siniar tersebut berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membangun makna, memperjelas konteks wacana, dan mengarahkan pemahaman pendengar terhadap isu sosial yang dibahas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sejak tahap penulisan hingga proses publikasi. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada tim redaksi Jurnal Aksis atas kesempatan yang diberikan untuk memublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Anistia, H., & Arifianti, I. (2024). *Bentuk dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia dalam Persidangan Kasus Brigadir Yosua*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 403-413. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14190594>.
- Ayudiyah, A., Maharani, M., & Sulistyowati, H. (2025). *Analisis Praanggapan dalam Podcast "LLDikti II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM" Arizah*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 38–51.
- Corbuzier, D. (2025a). *Chef Arnold: Dia "Peras" Temen Gue Sampe Ancur Hidupnya!! Gara2 Codeblu.. Ancur!!*. Indonesia: Youtube. https://youtu.be/W1dw_Xi3g_8?Si=Jgtqgumdw4fd__T5
- Corbuzier, D. (2025b). *Gue Harus Tanya! Hukum Tajam Kebawah Tumpul Keatas!? Masyarakat Pusing Capek*. Indonesia: Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=wYqDUAzBoGM>.
- Corbuzier, D. (2025c). *Hei!! Rakyat Papua Lapar!! Pejabatnya Mabuk-Mabukan!? Musuh Kami Bukan Tni, tapi....* Indonesia: Youtube. <https://youtu.be/M09097hiiow?Si=P9tvooqecv-Uosbb>
- Corbuzier, D. (2025d). *Lihat Saja Papua Sebentar lagi Meledak!! Pak Prabowo Tolong.. Saya Papua, Saya Tni, Saya Capek!!*. Indonesia: Youtube. <https://youtu.be/Lrjj6vstctw?Si=MIpond6fmc52xldb>
- Corbuzier, D. (2025e). *Megawati: Welcome to Konoha!! Kayanya Mending Balik ke Orde Baru Aja*. Indonesia: Youtube. <https://youtu.be/Rh8jigre3f4?Si=Dfqqpsugjlucbfvi>
- Corbuzier, D. (2025f). *Pak Jokowi, Ibu Megawati Baikan.. Wah Gokil Pak Gub!! Cuma Mau Ngomong Disini Pramono Anung*. Indonesia: Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=5yKbU-EWfLg>.
- Lembayung, A. (2024). *Analisis Praanggapan dalam Serial Web Gadis Kretek : Kajian Pragmatik*. 3(2), 352–356. <https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Kal>
- Mardiyah, S. A. (2021). *Pelanggaran Praanggapan dan Implikatur dalam Stand Up Comedy Indra Frimawan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2(5).
- Mono, R., Putri, A., & Putri, D. (2019). *Praanggapan Pragmatik: Strategi Memahami Teks Artikel (Pertama)*. Medan: Walashri Press.
- Musawwir. (2021). *Realisasi Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Hitam Putih*

Di Trans7. 3(2), 85–98.

- Nasrul & Alwi, A. K. (2025). Praanggapan dan Entailment dalam Podcast Youtube Najwa Shihab Bersama “Prabowo Subianto Bicara Gagasan” (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 103–119. <https://doi.org/10.23887/Jpbsi.V15i1.93177>
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values Through Problem-Based Learning. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/Aksis.070205>
- Santika, D. (2019). *Praanggapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Savitri, R. E. (2021). Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek *Tilik* (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara*, 1(2), 96–112. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/index>
- Silaban, A. D., Amirulloh, M., & Rafianti, L. (2020). Podcast : Penyiaran atau Layanan Konten Audio Melalui Internet (Over The Top) Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 13(2), 132–146. DOI: <https://doi.org/10.33756/jelta.v13i02.8325>.
- Sudrajat, I., & Pujiastuti, R. (2023). Praanggapan dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia*, 8(2), 475–489.
- Vaniandini, M. N., Hutubessy, E. D., & Adhima, F. (2022). Praanggapan pada Komentar Unggahan Akun Instagram Faktastisch tentang Berita Covid-19 di Indonesia. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 2(1), 27–35.
- Warozukni, Charlina, & Sinaga, M. (2022). Praanggapan dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13864–13870.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik* (Cetakan 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.